



Kondisi Pendanaan Iklim Kota

Ringkasan Eksekutif

Juni 2021



KATA PENGANTAR

Perkotaan merupakan mesin global pertumbuhan tetapi juga berada di garis terdepan krisis iklim.

Dihuni lebih dari setengah populasi dunia, perkotaan mengkonsumsi dua pertiga energi global, mengeluarkan lebih dari 70 persen gas rumah kaca global, dan menghadapi eksposur yang tidak proporsional terhadap berbagai risiko iklim. Pada pertengahan abad, lebih dari 3,3 miliar penduduk perkotaan berisiko terkena dampak iklim yang parah.

Pandemi COVID-19 membawa tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi perkotaan secara global. Perkotaan telah menanggung beban terberat dari pandemi COVID-19, dengan tingkat kematian dan infeksi yang tinggi serta kerugian ekonomi yang mengejutkan. Banyak penduduk yang mengalami dan terus menahan kemalangan selama berbulan-bulan. Kehilangan pekerjaan, terutama di kalangan perempuan dan kaum muda, telah menyebabkan peningkatan kemiskinan dan kelaparan yang signifikan, mengancam kemajuan pembangunan selama beberapa dekade.

Pandemi COVID-19 adalah tragedi global.

Namun demikian, pemulihan pandemi, bagaimanapun, membuka kesempatan, sekali dalam satu generasi, dalam membangun perkotaan hijau yang berkelanjutan, bersih, inklusif, yang cocok untuk masa depan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam gelombang pertumbuhan perkotaan. Bagaimana kita merancang pembangkit listrik, transportasi, dan bangunan di perkotaan akan menentukan dalam mencapai Kesepakatan Paris dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Ilmu pengetahuan memberi tahu kita bahwa untuk mencegah dampak terburuk perubahan iklim, kita harus membatasi pemanasan hingga 1,5 derajat Celcius di atas tingkat pra-industri. Ini berarti emisi nol bersih secara global pada tahun 2050, dan pengurangan 45 persen pada tahun 2030, dibandingkan dengan baseline tahun 2010.

Tidak semua negara dan semua kota memiliki titik awal yang sama dalam hal ini. Ketika negara-negara maju telah menggelontorkan triliunan dolar untuk paket pemulihan mereka, negara-negara berkembang masih terus memerangi pandemi, serta konsekuensi sosial dan ekonominya.

Dengan tantangan luar biasa, datang juga peluang luar biasa. International Finance Corporation memperkirakan ada peluang investasi iklim senilai \$29,4 triliun hingga tahun 2030 di kota-kota berkembang untuk enam sektor (limbah, air yang cerdas-iklim, energi terbarukan, kendaraan listrik, transportasi umum, dan bangunan hijau).

Laporan Kondisi Pendanaan Iklim Kota, disiapkan oleh Cities Climate Finance Leadership Alliance, dengan kontribusi dari Bank Dunia, menyajikan data dan analisis baru untuk menunjukkan tingkat investasi dalam aksi iklim perkotaan saat ini, dan menguraikan solusi dan kerangka kerja yang memungkinkan mobilisasi peningkatan volume investasi iklim perkotaan untuk memberikan dampak yang maksimal.

Laporan ini menjelaskan tiga hal. Pertama, kurangnya investasi iklim yang mengalir ke perkotaan di negara berkembang. Laporan tersebut menyoroti daerah yang mengalami urbanisasi dengan cepat seperti Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan dan Tenggara. Kedua, adanya kesenjangan yang besar dalam pendanaan adaptasi dan ketahanan yang berada di bawah 10 persen dari pendanaan iklim secara keseluruhan yang diarahkan ke perkotaan. Perkotaan, terutama yang paling terkena dampak iklim di negara berkembang, akan membutuhkan bantuan dalam membuka dan meningkatkan investasi di bidang ini. Ketiga, negara-negara maju dan lembaga keuangan internasional perlu menyediakan pendanaan iklim yang dapat diprediksi dan ditingkatkan ke perkotaan. Pemerintah daerah perlu bekerja sama dengan pemerintah nasional, dan juga dengan lembaga keuangan pembangunan, sektor swasta, dan masyarakat sipil.

Mari ambil kesempatan penting ini untuk mengarahkan dunia ke jalur penyelesaian iklim global darurat dan mengamankan masa depan yang sehat dan berkelanjutan untuk semua.



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Selwin Hart', written over a faint background of text.

Selwin Hart

Penasihat Khusus Sekretaris Jenderal untuk Aksi Iklim dan Asisten Sekretaris Jenderal untuk Tim Aksi Iklim, Perserikatan Bangsa-Bangsa

RINGKASAN EKSEKUTIF

Laporan Kondisi Pendanaan Iklim Kota tahun 2021, mengkaji kondisi aktual investasi iklim perkotaan, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pencapaian tingkat investasi yang dibutuhkan, dan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Laporan yang dibuat oleh Aliansi Kepemimpinan Pendanaan Iklim Kota (disingkat menjadi Aliansi) membantu mewujudkan misi Aliansi untuk memobilisasikan pendanaan iklim tingkat kota pada skala yang tepat di tahun 2030. Laporan ini juga ikut berperan dalam inisiatif kerangka kerja Kepemimpinan untuk Investasi Iklim Kota¹ yang diselenggarakan oleh Aliansi, yang bertujuan untuk menciptakan arsitektur global yang kuat untuk pendanaan dan pelacakan iklim di tingkat subnasional.

Laporan ini menyampaikan temuannya dalam dua bagian:

- **Lanskap Pendanaan Iklim Kota (Bagian 1).** Disusun oleh Sekretariat Aliansi Kepemimpinan Pendanaan Iklim Kota (Climate Policy Initiative) bekerja sama dengan Pusat Ketahanan Yayasan Adrienne Arsht-Rockefeller milik Atlantic Council, Bagian 1 untuk pertama kalinya menyajikan estimasi komprehensif pendanaan iklim kota secara global. Lanskap ini dihasilkan melalui pelacakan seluruh sumber aliran pendanaan iklim ke daerah perkotaan dan perkiraan investasi iklim kota di sektor bangunan dan transportasi. Bagian 1 juga menyajikan beberapa kegiatan Aliansi untuk mengatasi hambatan investasi.
- **Kondisi Pemungkin (Enabling Condition) untuk Pendanaan Iklim Kota (Bagian 2).** Disusun oleh Bank Dunia, Bagian 2 menganalisis kerangka kerja pemungkin dan menyajikan solusi untuk memobilisasi pendanaan iklim untuk jalur pembangunan perkotaan yang rendah karbon dan tahan iklim. Bagian ini berupaya untuk menyeragamkan tingkat pemahaman istilah-istilah, pengetahuan, dan tema yang digunakan oleh para praktisi kebijakan dan pendanaan iklim, perencana di tingkat kota, dan pejabat keuangan perkotaan.

Ringkasan Eksekutif ini merangkum temuan-temuan terpenting dari kedua bagian, termasuk konteks aktual untuk aksi iklim tingkat kota, estimasi aliran pendanaan iklim perkotaan, kondisi pemungkin yang diperlukan untuk memobilisasikannya lebih banyak pendanaan, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kesenjangan investasi iklim perkotaan.

KONTEKS

Wilayah perkotaan hendaknya menjadi garda terdepan dalam upaya global mengurangi emisi gas rumah kaca dan dampak perubahan iklim. Wilayah perkotaan sejauh ini menyumbang 70% dari emisi CO₂ global; dan jika tetap dibiarkan, emisinya akan terus meningkat seiring dengan percepatan urbanisasi, terutama di negara-negara

¹ Informasi lebih lanjut mengenai Kepemimpinan untuk Investasi Iklim Perkotaan atau Leadership for Urban Climate Investment (LUCI), ada di alamat: <https://www.citiesclimatefinance.org/leadershipforurbanclimateinvestment/>

berkembang. Perkotaan juga menjadi garda terdepan kerentanan terhadap perubahan iklim: sebagai akibat dari perubahan iklim, 70% perkotaan sudah mengalami dampak buruk yang dirasakan warganya dan mempengaruhi infrastrukturnya.

Emisi gas rumah kaca di perkotaan dapat diturunkan sampai mendekati 90% pada tahun 2050 melalui langkah-langkah yang dapat dilakukan dan tersedia secara luas, yang mempunyai potensi untuk membuka 87 juta lapangan pekerjaan pada tahun 2030 dan menghasilkan dividen ekonomi global sebesar 24 triliun dolar AS (Koalisi untuk Transisi Perkotaan 2019). International Finance Corporation (IFC) memperkirakan bahwa peluang-peluang investasi berkelanjutan perkotaan di enam sektor (limbah, air, energi terbarukan, kendaraan listrik, transportasi umum, bangunan ramah lingkungan) di pasar negara berkembang saja sudah mencapai nilai 2,5 triliun dolar AS per tahun hingga tahun 2030 (IFC 2018).

Selain itu, perkotaan termotivasi untuk bertindak. Hingga saat ini, 6.150 perkotaan yang masuk dalam Global Covenant of Mayors yang mewakili 20% penduduk kota dunia telah menghasilkan rencana aksi iklim. Pemerintah nasional, perkotaan, dan lembaga pendanaan negara dan swasta juga semakin mengakui pentingnya peran kota dalam aksi iklim dan meluncurkan inisiatif untuk mengatasi hambatan dalam mengakses pendanaan.²

Terlepas dari momentum ini, perkotaan tetap masih menghadapi tantangan yang berat dalam memobilisasi pendanaan untuk aksi iklim yang membawa perubahan. Masih banyak hambatan pendanaan yang telah diidentifikasi pada laporan sebelumnya, Kondisi Pendanaan Iklim Kota tahun 2015, yang belum teratasi, termasuk tidak adanya kapasitas teknis dan pendanaan, kendali atas sumber daya, dan model pendanaan yang dapat diterapkan. Hambatan-hambatan tersebut utamanya berada di negara-negara berkembang.

Pandemi COVID-19 menambah beban keuangan perkotaan, dan gangguan tersebut mempersulit perencanaan di masa depan. Ketika kota mengeluarkan lebih banyak dana perlindungan sosial untuk mengatasi krisis kesehatan, banyak kota lainnya telah kehilangan sumber pendapatan lokal akibat krisis ekonomi yang menyertainya. Penurunan pendapatan ini semakin membatasi kemampuan perkotaan untuk menyediakan infrastruktur dan layanan penting, seperti mobilitas, sanitasi, dan perumahan.

Upaya pemulihan COVID-19 berisiko menjerat pembangunan ke arah emisi rumah kaca yang tinggi dan kerentanan manusia. Saat ini akibat pandemi, kota mengandalkan transfer fiskal antar pemerintah, terutama dalam bentuk stimulus pembelanjaan, atau cenderung melakukan pemotongan anggaran serta menghadapi pilihan dan pengorbanan yang dilematis, termasuk menunda pelaksanaan aksi perubahan iklim. Hal ini utamanya terjadi di perkotaan yang mengalami urbanisasi pesat di Afrika dan Asia Selatan. Di kota-kota ini, terdapat ancaman serius terjebaknya pembangunan ke arah emisi rumah kaca yang tinggi dan meningkatnya kerentanan manusia apabila pembangunan jangka panjang dan pertimbangan iklim tidak diintegrasikan ke dalam upaya pemulihan sejak awal.

² Sebagai contoh: The City Climate Finance Gap Fund <https://www.citygapfund.org/>; The SOURCE platform <https://public.sif-source.org/>; Leadership for Urban Climate Investment <http://urbanclimateleaders.org/>; dan EBRD Green Cities <https://www.ebrdgreencities.com/>.

Dengan demikian kemampuan kota-kota untuk mencapai sasaran aksi iklim yang telah ditetapkan saat ini berada pada titik kritis, dan membutuhkan kemitraan dengan pemerintah nasional, organisasi internasional, masyarakat sipil, dan sektor swasta.

ALIRAN PENDANAAN IKLIM PERKOTAAN

Bagian 1 untuk pertama kalinya menyajikan kerangka kerja komprehensif yang digunakan dalam pelacakan pemdanaan iklim perkotaan. Bagian ini terdiri dari definisi kunci dan taksonomi kegiatan mitigasi dan adaptasi perkotaan. Kemudian dengan menerapkan kerangka kerja ini, data pada tingkat proyek yang dilacak dalam laporan Cakupan Global Pendanaan Iklim dari Climate Policy Initiative (CPI 2020) menjadi dasar untuk penetapan perkiraan anggaran pendanaan iklim perkotaan, dilanjutkan dengan pendekatan eksploratif untuk mengestimasi pembelanjaan modal pada tingkat sektoral menggunakan data kapasitas sektor yang sudah ada dan data biaya investasi, yang saat ini hanya untuk transportasi dan bangunan ramah lingkungan. Kedua metode tersebut berpotensi untuk dikembangkan dan disempurnakan. Data yang disajikan dalam Ringkasan Eksekutif ini menggabungkan data yang telah dilacak dan diestimasi, sementara dalam laporan lengkapnya diberikan informasi tambahan tentang sumber data dari setiap pendekatan.

Aliran pendanaan iklim untuk wilayah perkotaan rata-rata mencapai sekitar 384 miliar dolar AS per tahun pada periode 2017/2018, masih jauh di bawah jumlah kebutuhan pendanaan iklim perkotaan.

Aliran pendanaan iklim untuk wilayah perkotaan rata-rata mencapai sekitar 384 miliar dolar AS per tahun pada periode 2017/2018, masih jauh di bawah jumlah kebutuhan pendanaan iklim perkotaan (Gambar 1). Dari dana 384 miliar dolar AS tersebut, 75 miliar dolar AS dilacak menggunakan informasi dari bawah ke atas (bottom-up), tingkat proyek, 147 miliar dolar AS diperkirakan untuk transportasi ramah lingkungan perkotaan, dan 161 miliar dolar AS diperkirakan untuk bangunan dan peralatan yang ramah lingkungan di wilayah perkotaan. Analisis yang digunakan dalam laporan ini mendefinisikan “pendanaan iklim perkotaan” yang mencakup segala sumber pendanaan yang mengalir di perkotaan dan disalurkan oleh berbagai pihak baik negara maupun swasta untuk menuju mitigasi dan adaptasi iklim.

Terlepas dari ketidakpastian yang ada pada analisis ini, aliran perndanaan iklim kota masih jauh di bawah nilai yang dibutuhkan, yang diperkirakan mencapai 4,5 hingga 5,4 triliun dolar AS per tahun (Aliansi 2015).

Gambar 1: Ringkasan estimasi pendanaan iklim perkotaan, rata-rata tahunan 2017/2018 (miliar dolar AS)

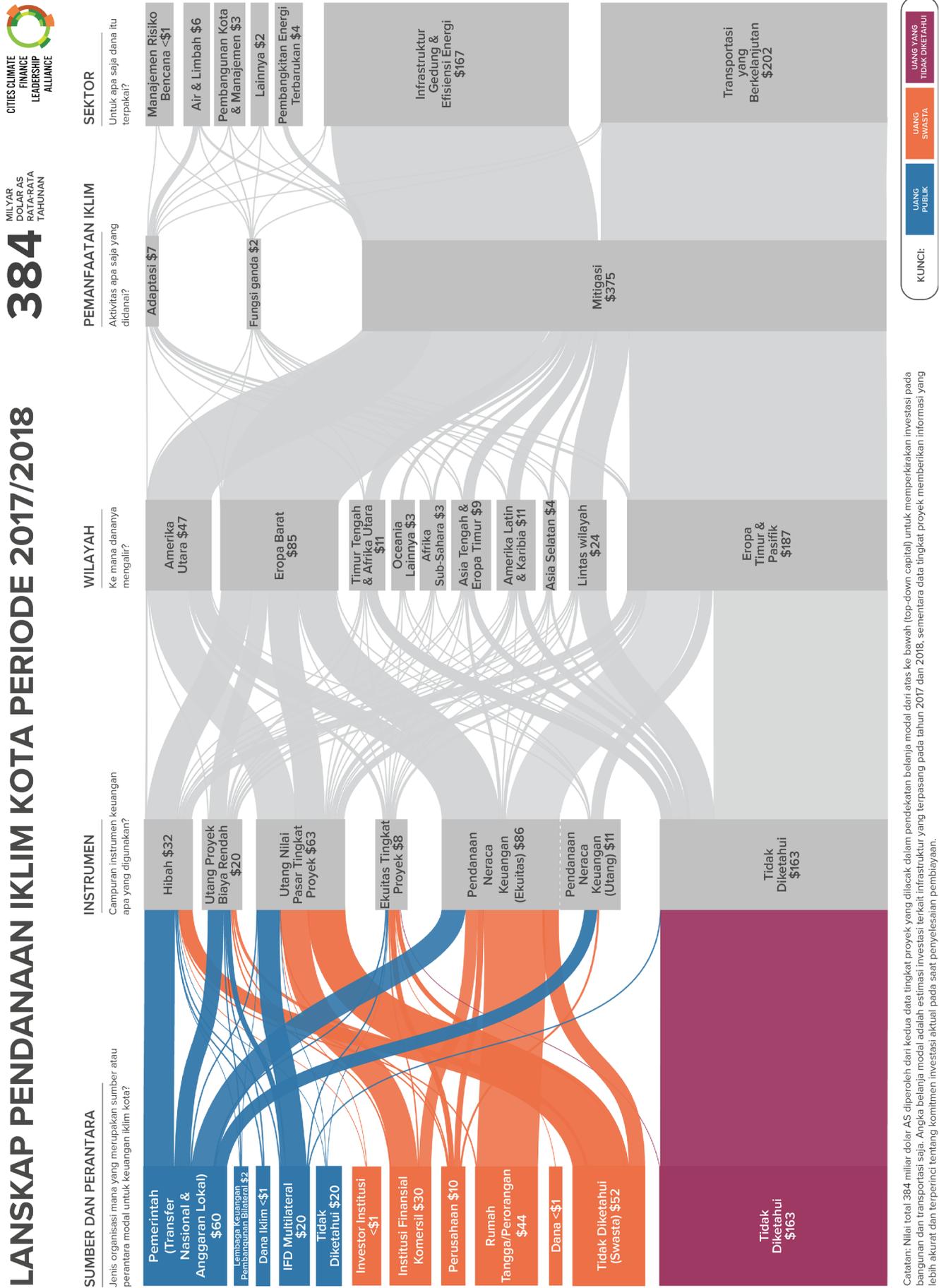


Pendanaan swasta, dan khususnya pembelanjaan rumah tangga, berperan penting dalam pendanaan iklim perkotaan (gambar 2). Pendanaan swasta tahunan diestimasi mencapai rata-rata 136 miliar dolar AS pada periode 2017/2018, mencakup 35% dari nilai total pendanaan iklim perkotaan, sebagian besar didorong oleh pemain domestik. Pembelanjaan rumah tangga, yang menyumbang lebih dari 30% dari seluruh pendanaan swasta untuk iklim perkotaan yang dilacak, ditujukan terutama untuk pembelian kendaraan listrik pribadi dan peningkatan efisiensi energi dalam bangunan tempat tinggal. Investasi sektor publik rata-rata mencapai 84 miliar dolar AS per tahun pada periode 2017/2018, terdiri dari 22% total pendanaan iklim perkotaan. Penyumbang terbesar adalah pemerintah pusat dan daerah. Sebagian besar dana pemerintah pusat dan daerah, yaitu 60 miliar dolar AS, diinvestasikan untuk transportasi berkelanjutan dan efisiensi energi di gedung-gedung. Mencerminkan kendala yang dihadapi saat ini dalam pelacakan pendanaan iklim perkotaan, sebanyak 45% lainnya dari total pendanaan iklim perkotaan, atau sekitar 163 miliar dolar AS, berasal dari sumber yang tidak diketahui.

Tingkat pendanaan iklim perkotaan yang diinvestasikan di negara-negara berkembang, seperti Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara sangat tidak mencukupi, yaitu dengan rata-rata investasi tahunan masing-masing hanya 4 miliar dolar AS dan 3 miliar dolar AS.

Aliran pendanaan iklim perkotaan sangat terkonsentrasi di negara-negara OECD dan Cina. Pada kota-kota di negara-negara berkembang (tidak termasuk Cina) hanya terdapat sedikit investasi iklim meskipun pusat-pusat perkotaan tersebut sedang berkembang pesat. Sebagian besar pendanaan iklim perkotaan diinvestasikan di Eropa Barat (rata-rata 85 miliar dolar AS per tahun), Amerika Utara (47 miliar dolar AS per tahun), dan Asia Timur dan Pasifik (USD 187 miliar dolar AS per tahun). Investasi Asia Timur sebagian besar didorong oleh investasi di berbagai sektor di Cina seperti pengelolaan sampah dan limbah serta transportasi berkelanjutan. Hampir seluruh taksiran pendanaan global untuk bus listrik terjadi di Negara Cina. Tingkat pendanaan

Gambar 2: Lanskap Pendanaan Iklim Kota periode 2017/2018 (dolar AS)



Catatan: Nilai total 384 miliar dolar AS diperoleh dari kedua data tingkat proyek yang dilacak dalam pendekatan belanja modal dari atas ke bawah (top-down capital) untuk memperkirakan investasi pada bangunan dan transportasi saja. Angka belanja modal adalah estimasi investasi terkait infrastruktur yang terpasang pada tahun 2017 dan 2018, sementara data tingkat proyek memberikan informasi yang lebih akurat dan terperinci tentang komitmen investasi aktual pada saat penyelesaian pembiayaan.

iklim perkotaan yang diinvestasikan di negara-negara berkembang, seperti Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara sangat tidak mencukupi, yaitu dengan rata-rata investasi tahunan masing-masing hanya 4 miliar dolar AS dan 3 miliar dolar AS.

Estimasi aliran pendanaan mitigasi perkotaan (untuk mengurangi atau menghindari emisi gas rumah kaca) jauh lebih tinggi dibanding pendanaan adaptasi perkotaan (untuk menanggapi ancaman akibat perubahan iklim), meskipun ketersediaan data juga tidak merata. Investasi untuk kegiatan mitigasi perubahan iklim perkotaan rata-rata mencapai 375 miliar dolar AS selama periode 2017/2018. Dari nilai tersebut, estimasi investasi tahunan untuk transportasi perkotaan yang rendah karbon rata-rata mencapai 202 miliar dolar AS atau 53% dari total pendanaan iklim perkotaan. Sektor bangunan perkotaan mencakup estimasi rata-rata senilai 167 miliar dolar AS atau 44% dari total pendanaan iklim perkotaan. Perkiraan investasi tahunan dalam langkah-langkah adaptasi dan ketahanan perkotaan terutama dalam proyek air dan limbah dan rata-rata mencapai 7 miliar dolar AS, mewakili 9% dari data tingkat proyek yang berhasil dilacak (pendekatan pembelanjaan modal /capital expenditure approach tidak diterapkan untuk adaptasi). Bagian 9% ini dalam pendanaan iklim untuk adaptasi, konsisten dengan bagian yang terlihat dalam perkiraan total pendanaan iklim global (CPI 2020).

Meskipun belum ada data yang tersedia, dapat dipastikan akan ada peningkatan pendanaan iklim perkotaan di tahun 2019, tetapi tren investasi untuk 2020 dan seterusnya sangat tidak pasti akibat pandemi COVID-19. Dalam lingkungan yang tidak pasti ini, terdapat faktor positif dan negatif yang mempengaruhi. Pada sisi positif, bank-bank pembangunan telah meningkatkan komitmen iklimnya, beberapa negara telah mengadopsi paket pemulihan yang ramah lingkungan, dan investasi konsumen pada kendaraan listrik terus meningkat. Pada sisi negatif, banyak kota-kota yang menunda atau mengurangi pembelanjaan modal yang tidak penting,³ dan, di tingkat pemerintah pusat, pengeluaran untuk subsidi kendaraan listrik telah menurun (IEA 2021).

KONDISI PEMUNGKIN

Kondisi pemungkin berperan penting dalam menentukan perlunya dan di mana investasi iklim dapat dimobilisasi di daerah perkotaan, tanpa memandang sumber pendanaannya.

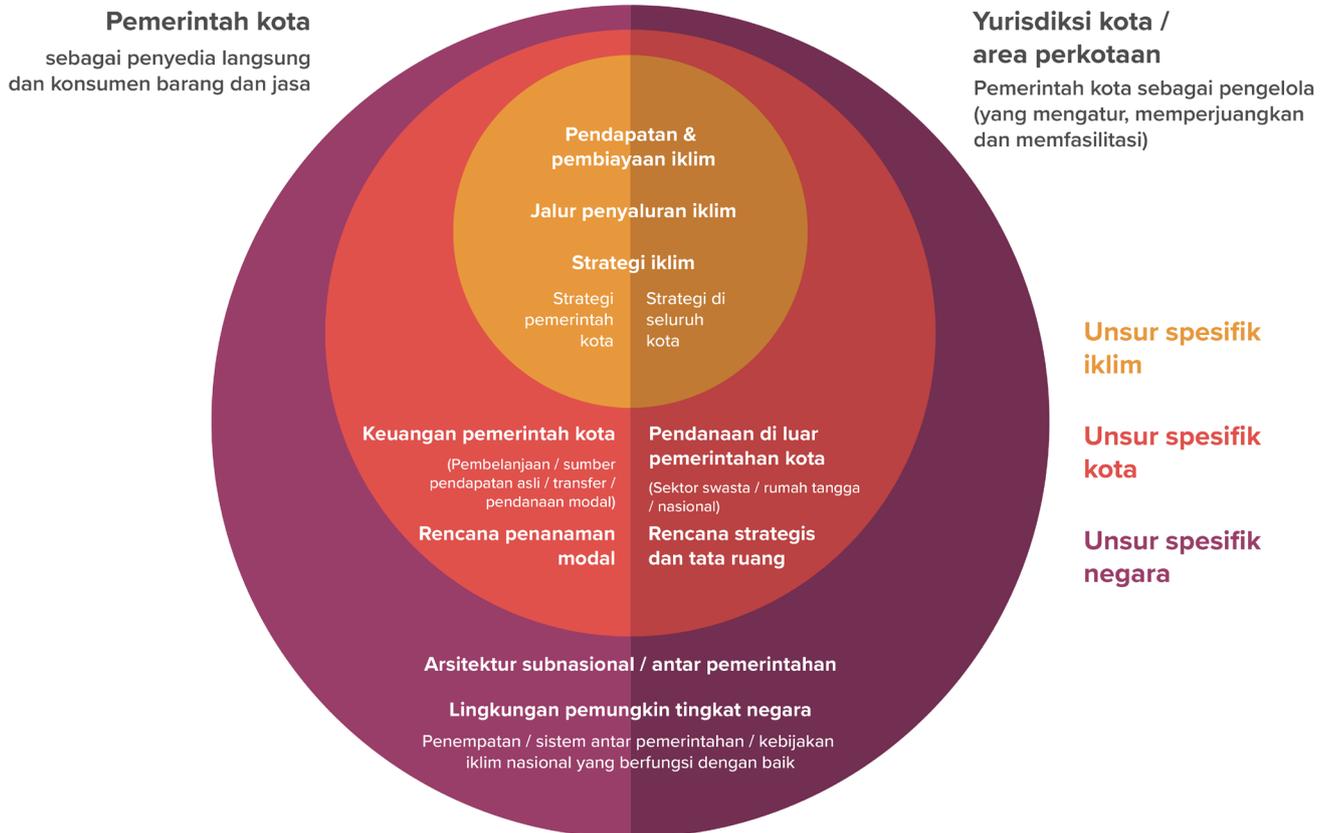
Terdapat tiga unsur pemungkin utama yang mempengaruhi keluaran pendanaan iklim kota:

- **Spesifik pada negara** - tata kelola tingkat nasional dan sistem fiskal yang dipakai di wilayah di mana kota tersebut berada dan yang menentukan apa yang dapat dilakukan dalam hal perencanaan, regulasi, dan keuangan;
- **Spesifik pada kota** - kapasitas dan kemampuan kota untuk merencanakan dan membiayai pengeluaran dan potensinya untuk memobilisasikan atau menarik sumber-sumber pendanaan lain; dan

³ <https://www.ifc.org/wps/wcm/connect/cb8caf2a-0dde-4620-9e3d-7df8c4717fa6/IFC-Covid19-Municipalities-final102120-web.pdf?MOD=AJPERES&CVID=nlc.KIU>

- **Spesifik pada iklim** - menghubungkan investasi iklim tingkat kota dengan instrumen pendanaan iklim yang sesuai.

Gambar 3: Kerangka konseptual kondisi pemungkin untuk memobilisasi pendanaan iklim kota



Pemerintah kota memiliki banyak peran. Pemerintah kota berdampak pada keluaran perubahan iklim dengan memanfaatkan perannya baik sebagai penyedia infrastruktur dan layanan (yang merupakan tugas utamanya) maupun sebagai pengelola dengan kapasitasnya untuk merencanakan, mengatur, mengadakan pertemuan, dan memperjuangkan (apa yang terdampak oleh kota). Bagaimana kota melakukan pembelian barang dan jasa, menyediakan layanan kota, menggaling dana, mengatur kegiatan sektor swasta, dan membangun koalisi pemangku kepentingan dapat mempengaruhi arah haluan pembangunan kota secara signifikan. Terutama wewenang pemerintah kota untuk mengadakan pertemuan dengan berbagai pemangku kepentingan dalam menyelaraskan praktik perencanaan kota yang optimal, peraturan yang tepat, dan insentif yang ditargetkan dapat berdampak secara sistemik. Hal tersebut dapat membantu kota memanfaatkan investasi sektor swasta dan rumah tangga dalam aksi iklim yang mungkin jauh melampaui kemampuan pemerintah kota saat ini untuk memobilisasi dana publik lokal.

Kota-kota di berbagai negara beroperasi dalam lingkungan pemungkin yang beragam. Dengan demikian, kondisi masing-masing kota hendaknya menjadi penentu instrumen kebijakan dan perangkat pendanaan yang relevan untuk

memobilisasi pendanaan iklim kota. Di negara-negara dengan sistem antar pemerintahan dan fiskal yang lemah, sering kali kapasitas dan otonomi pemerintahan kotanya masih rendah dalam pengaturan lingkungan binaannya, peningkatan sumber pendapatan asli, perencanaan investasi, dan pengelolaan keuangan kotanya. Sebaliknya, saat negara memiliki sistem antar pemerintahan dan fiskal yang kuat dan memberikan otonomi dan wewenang yang lebih besar pada pemerintahan kota, kota dapat memobilisasi sumber keuangan yang lebih luas untuk investasi iklim.

Meskipun ada kesenjangan yang besar dalam lingkungan pemungkin kota di berbagai negara di seluruh dunia, pemerintah kota meningkatkan perannya sebagai penyedia dan pengelola untuk memobilisasi investasi guna mengurangi emisi GRK, meningkatkan ketahanan iklim, dan meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan.

KOTA SEBAGAI PENYEDIA

Pengadaan dan konsumsi. Penerapan standar pengadaan ramah lingkungan adalah tren yang berkembang yang berdampak secara signifikan melalui peningkatan daya beli pemerintah daerah untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Banyak kota-kota di Uni Eropa dan Amerika Utara, serta Santiago, Chili dan Cape Town, Afrika Selatan, menerapkan standar tersebut. Hal tersebut menandakan adanya permintaan pasar untuk kendaraan, pencahayaan, peralatan, dan bangunan yang hemat energi, selain juga mengurangi biaya awal melalui peluang pengadaan dalam jumlah besar serta penghematan biaya jangka panjang dalam pemakaian, pemeliharaan, dan penggantian unit.

Penyediaan layanan. Selain sektor konsumsi, kota-kota juga berusaha memberikan layanan yang ramah lingkungan. Sebagai contoh, Helsinki, Finlandia menargetkan pencapaian netralitas karbon pada tahun 2035 dan telah mempersiapkan rencana aksi terinci untuk mengurangi emisi GRK pada pemanasan distrik, pembangkit listrik, dan transportasi umum.

Penggalangan dana. Dalam kasus tertentu, kota dapat memobilisasikan sumber keuangan tambahan dengan membebankan biaya dampak atau biaya perbaikan. Sebagai contoh, Miami, AS, membebankan biaya dampak pada pengembangan real estat untuk membantu mendanai perbaikan garis pantai yang akan mengurangi kerusakan akibat kenaikan permukaan laut; Ghaziabad, India, menerbitkan obligasi ramah lingkungan untuk fasilitas pengolahan air.

KOTA SEBAGAI PENGELOLA

Standar dan peraturan. Melalui penegakan standar dan peraturan baru, pemerintah kota dapat memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan pihak swasta sejalan dengan tujuan iklim pemerintah. Sebagai contoh, hal ini mencakup penggunaan program kredit air hujan yang inovatif untuk menyeimbangkan permohonan konstruksi baru dengan perlindungan lingkungan yang diperlukan dan langkah-langkah mitigasi perubahan iklim seperti yang dilakukan di Washington, DC dan Philadelphia, AS.

Mengadakan pertemuan dan perencanaan pada tingkat sistem. Untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong aksi iklim, banyak juga kota-kota yang saling bekerja sama antara dan lintas berbagai pihak dan sistem (misalnya, energi, transportasi, tanah, limbah, kesehatan, dll.) dan pada tingkat pemerintahan yang lebih tinggi.

Contohnya adalah C40 Cities Climate Leadership Group, kelompok pemimpin kota yang peduli akan perubahan iklim, yang mencakup Akra, Dhaka, London, Bogotá dan Jakarta, di antara kota-kota lainnya. Kelompok ini mempertemukan anggotanya yaitu para pemimpin kota untuk saling berbagi pengetahuan, pertukaran gagasan antar sesama, dan merekomendasikan kebijakan kepada pemerintah nasional agar bertindak untuk mengatasi perubahan iklim.

MENGATASI KESENJANGAN INVESTASI: REKOMENDASI

Bagian ini menawarkan berbagai rekomendasi untuk pejabat kota, nasional, dan internasional demi tercapainya aksi iklim yang transformatif, terencana, dan teranggarkan dengan baik di kota-kota dan sistem perkotaan. Intervensi ini harus disesuaikan untuk menangani setiap unsur pemungkin spesifik: negara, kota, dan iklim.

Di tingkat kota dalam perannya sebagai penyedia, pejabat kota hendaknya:

- Memperkuat kapasitas keuangan kotanya, di antaranya dalam penganggaran, manajemen keuangan, manajemen kontrak, dan pengadaan agar kualitas penyediaan layanan dan investasi secara keseluruhan menjadi lebih baik. Pejabat kota juga dapat meletakkan landasan pendanaan iklim yang lebih kuat melalui perbaikan fungsi transfer fiskal, sumber pendapatan asli, dan instrumen pendanaan campuran.
- Memperkuat perencanaan investasi modal dengan mengintegrasikan nilai ekonomi karbon dan cara pengukuran cerdas-iklim lainnya ke dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut memberikan sinyal penting kepada para pelaku di sektor swasta yang beroperasi di ruang kota dan membantu kota untuk lebih siap mengatasi risiko regulasi persyaratan harga karbon nasional.
- Jika memungkinkan, pemerintahan kota harus memanfaatkan pendapatan aslinya sebagai alat untuk menciptakan ruang fiskal bagi investasi iklim kota dan sebagai instrumen untuk memberi insentif kepada penduduk, pengusaha, dan pemangku kepentingan lainnya untuk berinvestasi pada hasil-hasil yang lebih hemat sumber daya dan cerdas iklim.
- Jika memungkinkan, proyek infrastruktur perkotaan yang cerdas-iklim harus disiapkan dengan memperhatikan potensinya untuk membangkitkan sumber pendapatan dan dengan melibatkan sektor swasta dari tahap awal.

Di tingkat kota dalam perannya sebagai pengelola, pejabat kota hendaknya:

- Menentukan dan menanamkan pertimbangan iklim di keempat tingkat perencanaan kota (strategis, spasial, investasi modal, dan anggaran) dan memastikan keselarasan di antara keempat tingkat tersebut.
- Menerapkan dan mengimplementasikan peraturan, standar desain, dan insentif untuk mendorong investasi swasta dan rumah tangga pada bangunan, kendaraan, perlengkapan, dan peralatan yang ramah lingkungan.
- Mengkaji dan menyampaikan bagaimana rencana aksi iklim kota selaras dengan tujuan nasional dan internasional seperti Perjanjian Paris [dan dengan Nationally Determined Contributions (NDC)] dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Jika rencana yang ada belum dianggap selaras, pihak kota dapat membandingkan rencana lokal dengan target nasional dan menyelaraskannya – atau bahkan menetapkan target yang lebih ambisius. Penyelarasan ini berpotensi untuk menarik investasi publik dan swasta, terutama setelah ditetapkan strategi dan rencana investasi yang konkret untuk infrastruktur cerdas-iklim perkotaan.

Untuk kota-kota yang beroperasi di bawah sistem administrasi yang lebih sentral dengan keterbatasan kapasitas untuk meningkatkan pendapatan atau utang, disarankan agar pejabat lebih fokus pada peningkatan perannya sebagai penyedia dan sebagai fasilitator, penyelenggara, dan pendukung aksi iklim perkotaan.

Kota membutuhkan dukungan dari pemerintah nasional untuk mencapai target iklimnya. Oleh karena itu, di tingkat negara, pemerintah nasional harus:

- Mendukung penyelarasan kebijakan iklim tingkat nasional dan kota baik dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas. Misalnya, pemerintah nasional harus memasukkan dan memberi insentif pada upaya kota ketika mengembangkan dan memperbarui NDC dan Rencana Adaptasi Nasionalnya serta pada saat implementasinya.
- Memperkuat standar, peraturan, dan sistem data tingkat nasional yang mendukung perencanaan dan pembangunan kota yang rendah karbon dan tahan iklim serta mekanisme harga karbon di tingkat kota.
- Menyesuaikan dan memanfaatkan sistem antar pemerintah dan transfer fiskal untuk mendukung dan menstimulasi aksi iklim tingkat kota.
- Dana stimulus pemulihan ramah lingkungan yang langsung dialirkan ke daerah perkotaan yang telah menanggung beban berat dari kasus COVID-19 dan menghadapi ketidakpastian ekonomi yang berkepanjangan. Juga mengalirkan dana stimulus ramah lingkungan secara langsung ke daerah-daerah dengan urbanisasi cepat dan tak terkendali serta daerah-daerah yang berisiko terjerat dalam arah pembangunan yang karbon intensif dan rentan iklim, terutama di negara-negara berkembang.

Dukungan juga diperlukan di tingkat global karena investasi iklim perkotaan yang mengalir ke sebagian besar negara-negara berkembang di dunia masih rendah.

Praktisi keuangan dan kebijakan iklim di organisasi internasional dan lembaga keuangan publik, termasuk bank pembangunan subnasional, nasional, dan internasional, hendaknya:

- Mendukung perkotaan agar menanamkan pertimbangan iklim di keempat tingkat perencanaan kota (strategis, spasial, investasi modal, dan anggaran) dan memastikan keselarasan di antara keempat tingkat tersebut.
- Mendukung perkotaan agar memperkuat dasar-dasar keuangan kotanya, seperti penganggaran, manajemen keuangan, manajemen kontrak, dan pengadaan.
- Membantu pemerintahan kota dalam meletakkan landasan pendanaan iklim melalui perbaikan fungsi transfer fiskal, sumber pendapatan asli, dan instrumen keuangan campuran.
- Menyelenggarakan dan memperkuat kapasitas berbagai tingkat pemerintahan untuk memobilisasikan investasi iklim perkotaan dari transfer fiskal antar pemerintah dan pasar swasta serta rumah tangga.
- Membantu mengoordinasikan, menyelaraskan, dan mengarusutamakan pertimbangan perubahan iklim dalam kota dan sistem perkotaan di semua tingkatan melalui kebijakan, perencanaan, proses antar pemerintah, dan keuangan.
- Mendukung tahap awal persiapan proyek yang seringkali masih rawan, sebagai bagian dari proses pendanaan. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas bantuan teknis khusus dan mendorong kemitraan antara negara dan swasta pada area yang memiliki kerangka kelembagaan cukup kuat.
- Membantu kota dan pengembang proyek mengidentifikasi sumber keuangan lokal dan model pendanaan inovatif, seperti pendekatan agregasi dan model sewa guna usaha, termasuk mengizinkan diimplementasikannya proyek kecil dan menengah serta teknologi yang bersih
- Menggunakan pendanaan katalis dan mekanisme keuangan inovatif, seperti pendanaan konsesional campuran dan jaminan parsial, untuk mengurangi risiko investasi swasta dan memperluas asuransi. Hal ini dapat membantu mengatasi peningkatan risiko akibat iklim yang dihadapi oleh kota-kota, terutama di kota-kota yang ekonominya sedang berkembang yang tidak dapat mengakses pasar modal.

Terakhir, ada kebutuhan yang jelas untuk meningkatkan pelacakan dan ketersediaan data pendanaan iklim perkotaan. Data dan pelacakan yang lebih baik adalah alat prioritas kebijakan dan investasi yang efektif bagi pembuat kebijakan nasional dan subnasional, organisasi internasional, dan investor yang berorientasi pada dampak. Prioritas utama untuk meningkatkan pelacakan pendanaan iklim kota di masa depan adalah:

- Donor, lembaga pendanaan pembangunan, pemerintah daerah, dan kota harus meningkatkan upaya untuk memantau dan melaporkan proyek pendanaan iklim yang ditujukan bagi penduduk perkotaan. Pelacakan investasi di tingkat proyek dapat memberikan informasi berharga untuk mendukung pemantauan kemajuan, mengukur kesenjangan, mengidentifikasi sinergi, dan mengoptimalkan serta mengidentifikasi peluang pada masa transisi menuju ke arah yang lebih

ramah lingkungan di wilayah perkotaan. Pemerintah daerah khususnya dapat memanfaatkan penggunaan label anggaran iklim untuk mengukur kemajuan dan menginformasikan upaya untuk mengoordinasikan dan memobilisasi pendanaan iklim dengan lebih baik. Upaya ini juga dapat mencakup dana di luar anggaran kota agar kontribusi yang diberikan oleh semua pelaku utama di sektor publik dan swasta bisa dilacak.

- Lembaga pendanaan pembangunan dapat mempromosikan praktik terbaik yang digunakan untuk melacak dan melaporkan pendanaan iklim kota di tingkat proyek melalui pengembangan definisi, taksonomi, dan metode yang selaras. Hal ini dapat mengekspos pendekatan yang dapat diadopsi oleh kelompok investor lain.
- Lembaga keuangan swasta dan perusahaan hendaknya mempertimbangkan pelaporan yang standar terkait data investasi perkotaan yang selaras dengan tujuan iklim, ke repositori pusat, seperti CDP.⁴

⁴ <https://www.cdp.net/en/companies-discloser>

KESIMPULAN

Untuk dapat mengatasi krisis perubahan iklim, sangat diperlukan pendanaan dan dukungan pada aksi iklim di kota dan sistem perkotaan. Laporan ini menunjukkan bahwa saat ini sudah ada investasi yang cukup besar, yaitu ditaksir mencapai nilai rata-rata 384 miliar dolar AS per tahunnya, mengalir ke kota-kota untuk aksi iklim. Namun, jumlah tersebut masih jauh di bawah nilai kebutuhan yang ditaksir mencapai trilyunan dolar AS. Yang terpenting, jumlah tersebut menyamakan fakta bahwa masih rendahnya tingkat investasi iklim di kota-kota negara berkembang yang pertumbuhan perkotaannya paling pesat.

Aliran pendanaan iklim perkotaan saat ini dan kondisi pemungkinnya yang memobilisasi pendanaan iklim kota secara lebih luas masih perlu dipahami, diukur dan dilacak dengan lebih baik agar dapat menginformasikan cara yang lebih baik bagi negara-negara dan perkotaan untuk:

- Menyelaraskan secara vertikal segala sistem keuangan kota dan arsitektur antar pemerintahan yang ada dan menjadikannya ramah lingkungan pada tingkat lokal dan nasional (memperbesar bagian dari tanggung jawab penghijauan);
- Memobilisasi pendanaan iklim kota yang baru pada tingkat kota, termasuk melalui transfer kondisional antar pemerintahan, sumber pendapatan asli, pasar swasta dan sektor rumah tangga di wilayah perkotaan (meningkatkan bagiannya); dan
- Meningkatkan dampak kecerdasan-iklim melalui penguatan sistem perencanaan investasi modal dan perkotaan dengan peraturan ramah lingkungan dan standar perencanaan, pengembangan bentuk spatial yang ringkas, dan memadukan pengukuran GRK dan nilai ekonomi karbon yang dinamis ke dalam perencanaan keputusan (meningkatkan dampaknya).

Untuk mencapai tujuan dari Persetujuan Paris dan SDG, pemerintahan kota harus segera bertindak, namun, yang paling penting, mitra kerja pemerintah juga harus ikut andil di dalamnya. Pemerintahan nasional; institusi pendanaan publik subnasional, nasional dan internasional; masyarakat sipil; dan sektor swasta semuanya berperan yang penting dalam memobilisasi pendanaan iklim perkotaan. Para pihak tersebut perlu berkumpul bersama dan meningkatkan kerjasama untuk mewujudkan kondisi pemungkin yang dapat memobilisasi pendanaan iklim perkotaan pada skala yang tepat serta mengembangkan solusi yang kreatif, memungkinkan, yang disesuaikan dengan konteks masing-masing kota seperti biaya dampak, transfer fiskal, instrumen pendanaan campuran dan instrumen lainnya.

Kota-kota dan sistem perkotaan hendaknya menjadi garda terdepan bagi upaya global untuk mengurangi emisi dan risiko yang disebabkan perubahan iklim. Agar mobilisasi pendanaan iklim perkotaan untuk mengatasi krisis perubahan iklim dilakukan pada skala dan waktu yang tepat, Laporan Kondisi Pendanaan Iklim Kota Tahun 2021 mengusulkan pendekatan di tingkat sistem dan ekonomi menyeluruh, dimana kebijakan, data, dan kegiatan negara dan perkotaan diselaraskan, dianggarkan dengan baik dan dilaksanakan pada tingkat lokal.

citiesclimatefinance.org